

## IDENTIFIKASI PENGRAJIN KERIS DAN PRODUK-PRODUKNYA; MENUJU SERTIFIKASI PROFESIONAL DI KABUPATEN SUMENEP

Adam Damanhuri, Darni, Eko Rahayu Wahyuni, Sugeng Adipitoyo, Arif Sudrajat, Mamik Tri Wedawati

<sup>123456</sup>Universitas Negeri Surabaya  
Email: [adamdamanhuri@unesa.ac.id](mailto:adamdamanhuri@unesa.ac.id)

### Abstrak

Keris yang terkenal di Indonesia salah satunya berasal dari Kabupaten Sumenep. Pada 2018, Desa Aéng Tong-Tong ditetapkan menjadi Desa Keris pertama melalui SK Bupati. Artikel ini menjabarkan bagaimana program riset dan pengembangan identifikasi pengrajin keris dan produk-produknya di Kabupaten Sumenep akan mendukung terwujudnya sertifikasi pengrajin keris dan produk-produk pendukungnya secara profesional sehingga menjamin eksistensi Sumenep sebagai Kota Keris dunia untuk industri pariwisata Indonesia. Metode penggalan data yang dilakukan dalam penelitian deskriptif ini adalah wawancara, FGD, dan dokumentasi. Dari situ, diperoleh gambaran bahwa Kabupaten Sumenep sudah seharusnya memikirkan bagaimana memberikan perlindungan kepada konsumen dan produsen agar dapat memperoleh atau menghasilkan produk keris dan perlengkapannya yang bermutu dan sesuai standar. Untuk menuju hal tersebut, identifikasi keris dan produk-produk pelengkapannya perlu dilakukan sebagai langkah dasar menuju pengembangan sertifikasi pengrajin di kabupaten Sumenep. Identifikasi tersebut berkisar pada jenis keris, bentuk dan produk pendukung keris, industri keris yang tumbuh di Kabupaten Sumenep dan langkah teknis-nonteknis untuk meningkatkan sekaligus mempertahankan Keris secara produksi untuk industri dan kesenian keris.

**Kata Kunci:** Keris, Sumenep, Identifikasi, Sertifikasi Profesional

### Abstract

*One of the famous daggers (keris) in Indonesia comes from Sumenep. In 2018, Aéng Tong-Tong Village was inaugurated as the first Dagger Village through a District Head's Decree. This article describes how the research and development program for identification of dagger craftsmen and their products in Sumenep Regency will support the realization of professional certification of dagger craftsmen and their supporting products so as to guarantee the existence of Sumenep as the world Keris City for the Indonesian tourism industry. Data collection methods used in this descriptive study were interviews, FGD, and documentation. It is found that Sumenep Regency Government should think about how to provide protection to consumers and producers in order to obtain or produce quality and standardized keris and its accessories. In order to achieve this, it is necessary to identify the keris and its complementary products as a basic step towards developing artisan certification in Sumenep district. The identification revolves around the types of keris, forms and supporting products for keris, the growing industry and technical-non-technical steps to improve and maintain keris in production for industry and artwork.*

**Keywords:** *Dagger, Sumenep, identification, professional certification.*

### Pendahuluan

Sumenep dulunya berupa keraton

yang keberadaannya masih eksis hingga

masa kolonial Belanda. Eksisnya

Keraton Sumenep memunculkan budaya dan kesenian yang terus berlanjut hingga masa sekarang. Salah satu peninggalan sejarah dari generasi ke generasi yang tetap utuh adalah Keris Madura.

Keris Madura sebagai bentuk pencapaian teknologi pada masa Keraton Sumenep memiliki bentuk yang khas sehingga memudahkan seseorang untuk membedakannya dengan senjata tajam jenis lain. Ciri-ciri bentuk keris *ala* Sumenep adalah tidak simetris, melebar di bagian pangkal, bilahnya sering kali berkelok-kelok dan memiliki banyak pamor berserat dengan lapisan logam cerah pada helaibilah. Keberadaan keris telah menjadi wajah baru bagi bangsa Indonesia menyusul diakuinya keris oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia yang tersebar ke daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

Sejak dahulu, keberadaan keris telah mendapat ruang tersendiri bagi para pencintanya. Pada masa Keraton Sumenep, keris memiliki fungsi sebagai pertahanan diri di dalam peperangan, sebagai elemen ketika ada acara tertentu dan tanda kebesaran raja. Kebanyakan

pemegang keris adalah kaum laki-laki yang meletakkan kerisnya di bagian punggung. Karena keberadaan keris pada masa itu sangatlah eksis, dicarilah daerah yang memiliki potensi mengelola logam sehingga nantinya dapat menjadi sentra pembuatan keris. Kandidat terkuat yang ditunjuk pada saat itu yaitu Desa Aeng Tongtong.

Kabupaten Sumenep sejak 13 tahun lalu telah dinobatkan sebagai kabupaten dengan pengrajin keris terbanyak oleh UNESCO. Tercatat ada 652 pengrajin pada 2018; angka yang berkembang pesat sebab pada 2004, Kabupaten Sumenep hanya memiliki 123 pengrajin sementara pada 2012, didapatkan 399 pengrajin. Keris juga diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible Cultural Heritage*) pada 2005. Dua hal ini layak menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Sumenep untuk memikirkan bagaimana memberikan perlindungan kepada konsumen dan produsen agar dapat memperoleh atau menghasilkan produk keris dan perlengkapannya yang bermutu dan sesuai standard. Untuk menuju hal tersebut, identifikasi keris dan produk-produk pelengkapannya

yang dibuat di Kabupaten Sumenep perlu dilakukan sebagai langkah dasar menuju pengembangan sertifikasi pengrajin di kabupaten Sumenep.

Desa Aéng Tong-Tong ditetapkan menjadi Desa Keris melalui SK Bupati Kabupaten Sumenep pada tahun 2018. Bupati Sumenep pada waktu itu juga menyerahkan SK Kelompok Desa Sadar Wisata (Pokdarwis) kepada Desa *Aéng Tong-Tong*. Desa tersebut diharapkan akan menjadi salah satu tujuan pariwisata Kabupaten Sumenep ke depan. Artikel ini akan menjabarkan bagaimana program riset dan pengembangan identifikasi pengrajin keris dan produk-produknya di Kabupaten Sumenep akan mendukung terwujudnya sertifikasi pengrajin keris dan produk-produk pendukungnya secara profesional.

Langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, mengetahui jenis-jenis keris dan produk yang diidentifikasi dari pengrajin yang ada di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. *Kedua*, mengetahui bagaimana bentuk keris dan produk-produk pendukungnya. *Ketiga*, mengetahui alat

produksi yang digunakan para pengrajin keris dan produk-produknya. Dari situ, diharapkan eksistensi Sumenep sebagai Kota Keris dunia untuk industri pariwisata Indonesia dapat berkelanjutan.

Langkah Kabupaten Sumenep untuk membangun industri pariwisata di sektor Warisan Budaya Takbenda ini sejalan dengan kebijakan nasional maupun internasional untuk memajukan wisata sejarah dan warisan budaya. Pada kebijakan Internasional, misalnya, kebijakan yang relevan adalah; *Pertama*, Kode Etik Global Pariwisata (*Global Code of Ethics for Toursim*) yang disampaikan oleh *World Tourism Organization* (UNWTO) pada 1999 berisikan 10 (sepuluh) prinsip pengembangan pariwisata dunia; *Kedua*, Instrumen legal yang dirilis oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) terkait pariwisata budaya terutama pada poin ke-3, yaitu Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (*Convention for the Safeguarding on the Intangible Cultural Heritage*) yang disahkan pada 2003.

Selain tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan di Kabupaten Sumenep, khususnya dalam upaya pemetaan dan identifikasi pengrajin keris beserta produk-produknya demi mendukung rencana sertifikasi profesi dan standarisasi produk serta pelestarian dan pengembangan kawasan wisata kabupaten Sumenep sebagai kota keris. Model identifikasi dan pemetaan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan maupun kegiatan nyata dalam meningkatkan ekonomi pengrajin keris dan nilai keris beserta produk-produknya, termasuk melalui sertifikasi pengrajin dan standarisasi produknya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta obyektif suatu keadaan dan menawarkan ide untuk pengujian atau penelitian selanjutnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang

berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian. Penelitian ini bermaksud mengadakan penyidikan dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek/subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>1</sup>

Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud mengetahui dan memahami secara lebih mendalam mengenai informasi tentang identifikasi pengrajin keris dan produk-produk serta alat-alat produksinya menuju sertifikasi profesional di Kabupaten Sumenep.

Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Ia dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Terdapat beberapa macam pendapat menurut beberapa ahli mengenai

---

<sup>1</sup> R. C Bogdan and K. B. Sari, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory And Methods* (Boston: Allyn And Bacon, Inc, 1982).

pengertian dari penelitian kualitatif, salah satunya adalah bahwa ia merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Menurut Moleong,<sup>3</sup> penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Deskripsinya adalah dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*):

*kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan.<sup>5</sup> Sutopo dan Arief melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik bahwa kenyataan berdimensi jamak.<sup>6</sup> Peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, merupakan satu kesatuan yang terbentuk secara simultan dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan melibatkan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencoba memahami bagaimana individu meresapi makna dari dunia sekitarnya dan memiliki berbagai pengalaman, sehingga peneliti mengonstruksi

<sup>2</sup> R. C Bogdan and K. B Taylor, *Qualitative Research for Education: An Introduction To Theory and Methods* (Boston: Ally And Bacon Inc., 1992).

<sup>3</sup> L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

<sup>4</sup> Moleong.

<sup>5</sup> F. Almanshur and D Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.

<sup>6</sup> A Arief and A. H Sutopo, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan N Vivo* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

pandangan tentang dunia sekitar individu. Hal inilah yang menentukan bagaimana seorang peneliti kualitatif berbuat.

Tujuan penelitian kualitatif, menurut Basuki,<sup>7</sup> ialah memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang tidak dapat diukur dengan angka-angka. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para pengrajin keris yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur. Jenis data yang digunakan dalam riset ini berasal dari artefak keris, hasil wawancara, laporan, rekaman, majalah, foto, jurnal dan literatur lain yang mendukung.

Menurut Lofland,<sup>8</sup> sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Data diambil

dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kepada narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa melalui perantara seperti: (1) peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung oleh peneliti; (2) keterangan informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya, yang diperoleh melalui wawancara; (3) budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.<sup>9</sup>

Di samping data primer di atas, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kajian pustaka. Pengertian data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>10</sup> Data sekunder ini didapatkan oleh peneliti ketika melakukan kunjungan ke Markas Paguyuban Ajisaka, baik perihal artefak keris maupun buku-buku tentang keris.

---

<sup>7</sup> S Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010).

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>9</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka., 2015).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).



Metode pengumpulan data adalah metode yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Menurut Moleong,<sup>11</sup> sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah: 1) kata-kata, dan 2) tindakan, sedangkan data lain seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, sumber buku, arsip, dan majalah ilmiah merupakan data tambahan. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada kelompok paguyuban pecinta dan pelestari keris di Kabupaten Sumenep beserta beberapa pengrajin (tosan aji/empu) keris yang ada di desa Aengtong-tong dan Desa Bluto. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirumuskan sehingga lebih sistematis dan fokus pada obyek

penelitian. Pada saat wawancara dilakukan, dimungkinkan berkembang pertanyaan-pertanyaan bebas kepada informan. Cara peneliti melakukan wawancara yaitu: (1) membuat kesepakatan waktu wawancara agar tidak mengganggu aktivitas narasumber; (2) mendatangi narasumber pada waktu yang telah ditentukan, dan (3) secara *face to face* mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Esterberg (2002) bahwa “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”<sup>12</sup>

Wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan dalam diskusi berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pengrajin keris, kelompok dan paguyuban pecinta dan pelestari keris. Hadir dan terlibat juga beberapa perwakilan dari Dinas Pemerintah Kabupaten Sumenep untuk menelaraskan simpulan dari hasil

---

<sup>11</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

identifikasi demi tujuan akhir riset berkelanjutan ini. Teknik diskusi dalam FGD juga dimaksudkan untuk memperkuat kebersamaan antara pengrajin, masyarakat, dan pemangku kebijakan ke depan, sehingga Kabupaten Sumenep dapat menjadi Kota Keris sebagai ikon budaya sekaligus industri.

Selain wawancara, pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang ada di lokasi penelitian yang berbentuk surat-surat, catatan harian dan sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini dapat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang dibutuhkan dari teknik dokumentasi meliputi: foto-foto kegiatan dan sejarah lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono<sup>13</sup> yang menyatakan: "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya monumental dari seseorang." Sedangkan menurut Saryono dan Anggraeni, dokumentasi menyoal "sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya."<sup>14</sup>

Dalam mendapatkan keabsahan data, dalam penelitian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Moleong<sup>15</sup> menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono<sup>16</sup> menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, 329.

<sup>14</sup> D. M Anggraeni and Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013).

<sup>15</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 373.



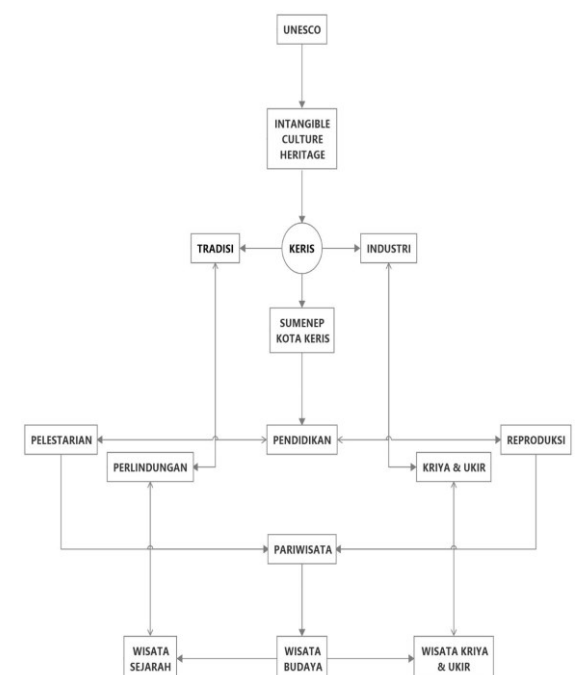
Selanjutnya dilakukan teknik analisis data. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data agar memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang terjadi di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

### Paguyuban Keris Sumenep

Empu di Kabupaten Sumenep saat ini mencapai 554 yang tersebar di tiga kecamatan dan sepuluh desa. Di Kecamatan Bluto tercatat ada 300 orang yang tersebar di enam desa, yakni Desa Palongan (150 orang), Aeng Baja (40 orang), Pakandangan (35 orang), Gingging (25 orang), Sera Timur (30 orang), dan Karang Cempaka (20 orang). Di kecamatan Saronggi, ada 204 pengrajin yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Aeng Tongtong (150 orang), Desa Talang (29 orang), dan Desa Juluk (25 orang). Sementara di Kecamatan Lenteng, ada 50 pandai besi yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Lenteng Barat (40 orang), Desa Lembung Barat (7 orang), dan Desa Lembung Timur (3

orang). 554 empu keris tersebut mampu mengeksplorasi 450 bentuk dan nama keris dari zaman ke zaman.<sup>17</sup> Karena itulah, keris buatan pengrajin/tosan aji/empu *ala* Sumenep terus diminati oleh kolektor keris dari berbagai belahan dunia.



<sup>17</sup> Dwi Listia Rika Tini, "PERAN PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK KERAJINAN KERIS BERDASARKAN ANALISIS GLOBAL VALUE CHAIN (Studi Kasus Kerajinan Keris Di Kabupaten Sumenep)," *Public*

*Corner* 14, no. 1 (2019), <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/705>.

Para empu atau pengrajin keris tersebut tergabung dalam beberapa paguyuban. Beberapa paguyuban pengrajin keris di antaranya adalah Gapensaka Kota Sumenep, Megaremeng Palongan Bluto, Kasultanan Kota Sumenep, Panji Jokotole Aeng Tongtong, Sinar Payudan Guluk-guluk, Pelar Agung Aeng Tongtong, Makmur Jaya Lenteng Barat, dan Potre Koneng, Aeng Tongtong.

### Industri Keris Sumenep

Keris Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai karya Agung Budaya Dunia pada tanggal 25 November 2005 kemudian diinskripsi dalam *Representative List of Humanity* UNESCO pada tahun 2008. Pengakuan UNESCO atas keris didasarkan pada aspek non bendawi yang meliputi aspek sejarah, tradisi, seni, falsafah, simbolisme, dan mistik. Pengakuan ini menjadikan perkembangan dunia perkerisan beserta budaya yang melingkupinya semakin lestari. Salah satu bentuk pelestarian keris adanya aktivitas produksi keris yang ada di Sumenep.

Sumenep merupakan sentra

industri keris terbear di Indonesia. Saat dinobatkan sebagai Kota Keris, Sumenep tidak kurang memiliki 565 orang yang berprofesi sebagai pengrajin di industri perkerisan. Industri keris merupakan industri budaya yang mengandalkan kreativitas seni, kekuatan dan kekayaan budaya di suatu wilayah sebagai ciri khasnya. Dalam hal ini, lingkaran budaya berdasarkan UNESCO *Framework for Cultural Statistics Domains* 2009 yang telah disusun dalam kerangka statistik budaya oleh UNESCO mampu menjelaskan bagaimana perkembangan industri keris di Kabupaten Sumenep berlangsung.



Menurut Sudrajat,<sup>18</sup> proses pertama dalam industri budaya keris

<sup>18</sup> U. Sudrajat and S. D Wibowo, *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

muncul dari ide atau gagasan yang menjadi ruh dan inspirasinya. Lalu, ide tersebut diterjemahkan dalam produksi yang dilakukan oleh empu atau pengrajin keris. Kreativitas menjadi ranah personal dari empu atau pengrajin dalam mengembangkan daya kreasinya yang kemudian dieksplor dalam rangka menciptakan kebaruan atau memberikan inovasi terhadap produk keris yang dihasilkan. Produk yang telah dihasilkan tersebut kemudian memasuki tahap penyebaran hasil produksi melalui pameran termasuk transmisi pengetahuan di dalamnya. Adapun tahapan produksi keris dimulai dari gagasan atau ide dan selanjutnya diserahkan ke pandai besi untuk dibuat bilah keris. Selesai pembuatan bilah, selanjutnya adalah proses membentuk keris dan memunculkan pamor keris. Selanjutnya akan dipasangkan deder dan warangka keris.

Pembuatan keris di Sumenep tidak hanya asal membuat, tetapi disesuaikan dengan pesanan para kolektor. Industri ini terkonsentrasi di Desa Aeng Tongtong dan Desa Palongan Kecamatan Bluto. Ada sebanyak 347 tenaga kerja yang memproduksi keris

ini. Pangsa pasar yang tersedia adalah "ban berjalan," yakni kolaborasi beberapa keahlian dari warga tiga desa di Sumenep. Disain pamor dan bentuk digarap perajin yang berada di Kecamatan Saronggi dan Kecamatan Bluto. Pekerjaan selanjutnya kemudian diserahkan kepada pandai besi di Kecamatan Lenteng, sampai akhirnya berupa *kondhokan* atau bahan keris siap dibentuk. Pandai besi umumnya mendapat bahan baku besi dari Surabaya, termasuk memanfaatkan besi bekas. Proses pembuatan warangka lebih banyak dilakukan oleh pengrajin di kecamatan Bluto. Sedangkan peralatan yang digunakan sudah memakai peralatan modern, misalnya menajamkan sisi keris digunakan api las.

Pasar keris asal Madura ini melesat dan mencuri perhatian konsumen di Surabaya, Bali, Jakarta, hingga para investor asing yang bahkan sudah menjualnya ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Dari situ, tak berlebihan jika Desa Aeng Tongtong, Desa Lenteng Barat dan Desa Palongan, disebut sebagai desa industri keris terbesar di

Indonesia. Keunggulan keris Aeng Tongtong adalah karena memenuhi unsur *dhapur* (bentuk), tangguh (perkiraan tahun pembuatan), bilah, dan pamor. Tiap keris tentu saja dilengkapi dengan warangka (sarung keris) dan *deder* (gagang pegangan). Keris Pusaka hasil kreasi empu Sumenep dijual secara variatif di pasaran. Untuk ukuran menengah ke bawah dijual dengan harga Rp. 200.000 - 1 juta perbiji, sementara untuk ukuran menengah ke atas, keris dibandrol dengan harga Rp. 1,5 juta ke atas. Harga menjadi mahal ketika warangka memakai kayu kemuning atau cendana dan *deder* memakai gading gajah.

Diperlukan banyak usaha dan dukungan yang konsisten dari banyak pihak, terutama pemerintah Kabupaten Sumenep untuk mengaktifkan usaha-usaha merengkuh pasar global, melalui peningkatan posisi industri lokal dalam mata rantai global. Pemerintah mempunyai andil yang sangat besar dalam proses pelebagaan industri keris. Selain itu, perlu digencarkan promosi keris baik dalam skala nasional maupun global melalui platform media sosial maupun keikutsertaan dalam *event*

atau kegiatan pameran baik dalam negeri ataupun luarnegeri.

### **Karakteristik Keris Sumenep**

Keris Sumenep, seperti halnya keris di bagian Nusantara lainnya, dapat digolongkan sebagai keris bila memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah keris (termasuk pesi) dan bagian ganja. Bagian bilah dan pesi melambangkan wujud lingga, sedangkan bagian ganja melambangkan wujud yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian), dan kekuatan,
2. Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja dan tidak tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong ini adalah perlambang dari pandangan orang Jawa, dan suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apa pun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat, bukan saja

pada sang pencipta, tetapi juga pada sesamanya.

3. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 cm sampai 38 cm. Beberapa keris dari luar Pulau Jawa bisa mencapai 58 cm; bahkan keris buatan Filipina Selatan ada yang panjangnya mencapai 64 cm. Keris yang terpendek adalah keris Budha dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran, yakni hanya sekitar 16-18 cm
4. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam, minimal dua, yakni besi, baja dan bahan pamor. Keris-keris tua, semisal Keris Budha, tidak menggunakan baja.

Meskipun masih ada beberapa kriteria lain untuk bisa mengatakan sebuah benda adalah keris, empat ketentuan diatas itulah yang terpenting. Di dalam dunia keris, aspek kebendaan (artefak) dapat dijumpai dan dikaji dalam bilah, warangka dan kelengkapannya dan hulu beserta kelengkapannya.

Material keris Sumenep yang teridentifikasi terbagi menjadi tiga bagian, terutama di bagian bilah dan

*dhapur*. Yang pertama adalah *hard carbon (slorok)* yang teridentifikasi di bagian pinggir bilah dan *dhapur* dengan warna yang cenderung berbeda dengan bagian lainnya. Bagian kedua adalah *medium carbon (lamak)* yang teridentifikasi di bagian tengah bilah dan *dhapur* dengan warna dan kepadatan yang bergradasi dengan bagian *slorok* di pinggirnya. Bagian yang terakhir adalah *soft carbon (até)*, yakni bagian yang teridentifikasi menjadi pamor keris dan terletak di tengah luar bilah keris di atas bagian *medium carbon* dengan warna yang sangat mencolok.

### **Eksoterisme Keris Sumenep**

1. Bilah keris merupakan bagian pokok dari sebuah keris. Ia memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangat banyak dan dikenal dengan istilah *dhapur*. Dari sisi bentuk, keris tergolong senjata tikam yang berukuran relatif pendek, asimetris (baik lurus maupun berlekuk), dan terbuat dari beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu. Oleh karena itu, ujungnya harus tajam sebab keris merupakan senjata tikam.

Keris juga harus indah karena sejatinya ini adalah karya seni unggul dan karya batin yang membawa sifat dasar pemiliknya, yaitu menambah rasa percaya diri dan menjadi kebanggaan. Itulah sebabnya mengapa bilah keris harus merupakan hasil tempa untuk memenuhi kriteria ini, bukan dibuat dengan teknologi tuang logam maupun teknologi rekayasa metalurgi lainnya.<sup>19</sup>

2. *Dhapur* keris merupakan bagian penting pada sebuah keris. *Dhapur* dapat diartikan sebagai tipologi bentuk keris<sup>20</sup> atau penamaan ragam bentuk dan tipe sesuai rincian yang terdapat pada keris.<sup>21</sup> Istilah *dhapur* dipakai untuk menamakan semua keris yang tidak diketahui namanya atau keris yang belum diberi nama, sehingga hanya ditandai melalui bentuk umum berdasarkan nama-nama keris yang telah dikenal luas oleh masyarakat.
3. Pamor menurut Harsrinuksmo<sup>22</sup> mengandung dua pengertian, yang

pertama menunjuk gambaran tertentu berupa garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris, tombak, dan tosan aji lain. Sedangkan yang kedua merupakan bahan pembuat pamor itu sendiri. Dalam keris Madura, terutama Sumenep, pamor keris merupakan salah satu yang paling menonjol dari dua hal, selain *dhapur* keris yang menjadi pembeda dari keris lain yang ada di Nusantara. Keris Madura, termasuk Keris Sumenep, memiliki ciri keris yang berpamor “wah” atau disebut ber-Royal Pamor karena pamornya yang dominan, bahkan ada yang *nggajih* (tebal), khususnya keris-keris era Empu Kasa. Pamor keris khas Sumenep sepuh dengan dominasi royal pamor tentunya tidak terdapat pada semua keris sepuh yang ada di Sumenep. Keris-keris *jhenengan dhâlem* yang merupakan keris *ageman* para raja di Keraton Sumenep di masa yang berbeda-

<sup>19</sup> H Haryoguritno, *Keris Jawa; Antara Mistik Dan Nalar* (Jakarta: Pt. Indonesia Kebanggaanku, 2006).

<sup>20</sup> Haryoguritno, 151.

<sup>21</sup> B Harsrinuksmo, *Dapur Keris* (Jakarta: Pusat Keris, 2004), 136.

<sup>22</sup> Harsrinuksmo, *Dapur Keris*.



beda ada yang memiliki beberapa ciri khas yang bisa menjadi pembeda dari pamor keris daerah lain.

4. Tangguh Madura, termasuk tangguh Sumenep, dalam dunia perkerisan dibagi dua, yakni Madura tua yang sezaman dengan Majapahit dan Madura muda yang sezaman Mataram Amangkurat. Keris tangguh Madura tua memiliki *pasikutan* yang *demes* (serasi, seimbang, menyenangkan). Besinya berkesan kering seperti kurang *wasuhan*, warnanya hitam pucat kehijauan. Pamornya *nggajih* dan *nyekrak* dengan rabaan yang kasar. Panjang bilahnya tidak merata, ada yang panjang, ada yang sedang, ada juga yang agak pendek. Ganjanya sebit rontal, sirah cecaknya pendek. Keris tangguh Madura muda mempunyai *pasikutan* galak, besinya berkesan kering, seperti kurang wasuhan, warnanya hitam agak abu-abu, kadar bajanya kurang. Pamornya *mubyar* dan *nyekrak*, gandiknya miring, ganjanya sebit rol tal, sirah

cecaknya pendek. (Hasrinuksmo, 2008: 461-462).

No	Kategori Tangguh	Perkiraan Zaman (Masehi)
1.	<i>Tangguh Kadatan</i>	Abad IV-V
2.	<i>Tangguh Puracarita</i>	Abad VI- VII
3.	<i>Tangguh Budha</i>	Abad VII - IX
4.	<i>Tangguh Jenggala Kediri dan Segaluh</i>	Abad IX - XII
5.	<i>Tangguh Pajajaran (Sunda)</i>	Abad X - XII
6.	<i>Tangguh Singasari</i>	Abad XIII
7.	<i>Tangguh Majapahit, Blambangan, Tuban, Sedayu, Madura Tua</i>	Abad XIV - XV
8.	<i>Tangguh Pengging, Pajang</i>	Abad XV - XVI
9.	<i>Tangguh Mataram:</i> a. Senopaten b. Sultan Agung c. Amangkurat d. Kartasura e. Madura Muda	Abad XVI Abad XVI Abad XVI XVII - XVIII Abad XVIII - XIX

10.	<i>Tangguh</i> Surakarta: Kasunanan dan Mangkungar angan	Abad XVIII - XX
11	<i>Tangguh</i> Yogyakarta: Kasultanan dan Pakualam	Abad XVIII - XX

## PENUTUP

Tiga kecamatan yang memiliki desa-desa pengrajin keris di Sumenep antara lain adalah Kecamatan Bluto; Kecamatan Lëntêng, dan Kecamatan Saronggi. Ketiganya sudah seharusnya masuk dalam pembinaan multisektoral Pemkab Sumenep demi mendukung berkembangnya industri kerajinan keris setidaknya dalam sektor pendidikan, industri dan perdagangan, serta pariwisata, dan hukum.

Keris-keris Sumenep adalah keris kuno yang merupakan peninggalan masa laludan diakui oleh masyarakat

Sumenep maupun masyarakat dunia. Lainnya adalah keris baru yang dibuat oleh empu/pengrajin yang ada di Sumenep dengan bahan- bahan serta *pasikutan* yang dilakukan di Sumenep. Warangka keris Sumenep umumnya berbentuk udang dan daun-daunan dengan bahan kayu yang umumnya sama dengan bahan warangka di daerah lain. Sementara itu *landiyân* keris asli Sumenep bermotif donoriko berbahan serasi/sama dengan bahan warangkanya meski banyak juga berbahan dasar tulang ikan, gading, dan tanduk.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk membuat keris di Sumenep secara garis besar masih sama dengan pengrajin keris daerah lain. Alat-alat produksi keris di Sumenep juga menggunakan alat-alat modern seperti gerinda dan *circle* listrik, yang lebih membuat pengrajin semakin mudah menyempurnakan proses produksinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Almanshur, F., and D Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.

Anggraeni, D. M, and Saryono. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.

- Arief, A, and A. H Sutopo. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan N Vivo*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Basuki, S. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2010.
- Bogdan, R. C, and K. B. Sari. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory And Methods*. Boston: Allyn And Bacon, Inc, 1982.
- Bogdan, R. C, and K. B Taylor. *Qualitative Research for Education: An Introduction To Theory and Methods*. Boston: Ally And Bacon Inc., 1992.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka., 2015.
- Harsrinuksmo, B. *Dapur Keris*. Jakarta: Pusat Keris, 2004.
- Haryoguritno, H. *Keris Jawa; Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta: Pt. Indonesia Kebanggaanku, 2006.
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sudrajat, U., and S. D Wibowo. *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tini, Dwi Listia Rika. "PERAN PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK KERAJINAN KERIS BERDASARKAN ANALISIS GLOBAL VALUE CHAIN (Studi Kasus Kerajinan Keris Di Kabupaten Sumenep)." *Public Corner* 14, no. 1 (2019). <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/705>.